



## **LEARNING BY DOING (JOHN DEWEY) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Ria Nurhayati<sup>1</sup>**

**STAI Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>**

[rianurhayati2207@gmail.com](mailto:rianurhayati2207@gmail.com)

### **Abstract**

*Not only oriented towards worldly welfare, but Islamic education also aims to achieve welfare in the Hereafter. To be able to understand both of these guidelines, humans need to undergo a learning process in formal, informal, and non-formal institutions. One important aspect in the implementation of Islamic education is the methods and models of learning, where educators consider, among other things, philosophical theories. The research is a library study that examines books and scientific articles related to the writing theme. This article discusses how the philosophy of Pragmatism developed by John Dewey has given rise to the Learning by Doing teaching model. Related to Islamic Religious Education, in order for students to gain learning experiences, one of the teaching methods that can be applied is Learning by Doing. This method aims for students to gain experience through direct practice so that learning becomes more meaningful and the values of Islamic teachings can be well internalized by the students.*

*Keywords: Learning by Doing, Islamic Education*

### **Abstrak**

Tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan dunia saja, namun pendidikan Islam juga bertujuan untuk mencapai kesejahteraan Akherat. Untuk dapat memaknai kedua pedoman tersebut, manusia perlu melakukan proses pembelajaran baik dalam lembaga formal, informal maupun non formal. Salah satu hal penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah metode maupun model pembelajaran, pendidik memiliki pertimbangan yang salah satunya adalah teori filsafat. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan dengan mengkaji buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penulisan. Artikel ini membahas tentang bagaimana teori filsafat Pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey yang telah melahirkan model pembelajaran Learning by doing. Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar, maka salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Learning by Doing. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman dengan praktik secara langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan nilai-nilai ajaran islam dapat terinternalisasi dengan baik pada peserta didik

*Kata kunci: Learning by Doing, Pendidikan Agama Islam*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang sejahtera di dunia dan akherat (Syar'i

2020). Tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan dunia saja, namun pendidikan Islam juga bertujuan untuk mencapai kesejahteraan Akherat. Sebagai umat muslim manusia memiliki dua pedoman kehidupan yaitu ayat Qauliyah dan Kauniyah. Pedoman tersebut digunakan manusia untuk mencapai kesejaterannya. Untuk dapat memaknai kedua pedoman tersebut, manusia perlu melakukan proses pembelajaran baik dalam lembaga formal, informal maupun non formal. Pelaksanaan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW dan jaman sekarang tentu berbeda, maka pendidikan perlu bersifat dinamis agar dapat diterapkan sesuai perkembangannya.

M. Arifin dalam buku Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bahwa filsafat memiliki 3 peranan dalam pendidikan Islam yaitu, sebagai landasan dan peta konsep dalam melaksanakan pendidikan Islam, sebagai kritik dan koreksi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam serta melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam (Aris 2023). Filsafat sebagai landasan dalam pendidikan Islam yang berarti bahwa filsafat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal. Filsafat sebagai kritik yang berarti bahwa berperan sebagai supervisor yang bertugas untuk mengawasi apakah dalam pelaksanaan pendidikan Islam sudah berjalan sesuai prosedur dan tujuannya. Fungsi terakhir yaitu melakukan evaluasi terhadap metode yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Islam apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dengan materi pembelajaran maupun sesuai dengan peserta didik.

Inovasi pembelajaran selalu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut evaluasi dalam Pendidikan Islam serta upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada seluruh aspek, yaitu konten materi pembelajaran, metode pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran. Pada prakteknya, pendidik pada satuan pendidikan harus memiliki kreatifitas dalam menentukan metode pembelajaran agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksima dan penilaian pembelajaran mencapai standar yang telah ditentukan. Dalam menentukan metode maupun model pembelajaran, pendidik memiliki pertimbangan yang salah satunya adalah teori filsafat. Dalam hal ini adalah teori filsafat Pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey yang telah melahirkan model pembelajaran Learning by doing.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teori dan praktik Pragmatisme dalam model pembelajaran Learning by Doing dalam pendidikan Agama Islam. Hal ini perlu dijelaskan dengan maksud agar pendidik memiliki landasan untuk melakukan pengembangan

dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam lingkup pendidikan formal maupun informal.

## **METODE**

Metode Penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengkaji sumber- sumber tertulis pustaka seperti buku dan artikel ilmiah (Rahmadi 2011). Dalam hal ini adalah artikel ilmiah dan buku- buku yang berkaitan dengan tema *learning by doing*, pragmatism John Dewey dan metode pembelajaran Agama Islam. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis data deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi atau gejala yang berkaitan dengan tema yang dibahas (Hikmawati 2020). Pada artikel ini analisis data deskriptif dilakukan pada artikel- artikel dan buku-buku yang sesuai tema dilakukan untuk menemukan kesesuaian antara teori yang dikembangkan dan fakta yang terjadi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Pragmatisme John Dewey**

Aliran Filsafat Pragmatisme berkembang di Amerika Serikat pada abad ke-19. Tokoh utamanya adalah Charles Snader Pierce, William James dan John Dewey. Aliran ini berkembang pesat di Amerika dan sekaligus juga memiliki peran sangat dominan di luar Amerika. Pragmatisme secara istilah adalah proses mencoba menerapkan ide serta melihat perkeembangannya apakah dapat mencapai tujuan atau tidak (Andriani 2017).

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang mengakui kebenaran jika sesuatu dilakukan dengan benar dan memiliki manfaat. John Dewey sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan Pragmatisme berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, manusia selalu bergerak dan berubah. Sebagai konsekuensinya jika menemui kesulitan maka manusia harus selalu berfikir untuk mengatasinya. Metode berfikir induktif merupakan cara yang tepat untuk memperoleh pengalaman dan memaknainya (Abdul Hakim dan Saebani 2016). Metode berfikir induktif mendorong manusia untuk memperoleh kesimpulan dari hasil pengamatan, penyelidikan dan mempraktikkan sesuatu.

Dewey menyebutkan bahwa pengalaman merupakan dinamika dalam kehidupan. Ide atau teori yang ada seharusnya dimaknai dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya pada bidang keilmuan sains, namun pada bidang ekonomi, social dan kebudayaan (Pangestutiani dan Noor Habibah 2022). Untuk mendukung keberlangsungan dalam kehidupan

maka manusia perlu mengembangkan kecerdasan, kreatifitas serta ketrampilan hidup. Dalam hal ini pengalaman sangat diperlukan dalam menentukan pilihan- pilihan untuk mengolah alam semesta.

Prinsip-prinsip utama etika pragmatis John Dewey meliputi: 1) Kepraktisan Kebenaran. Dewey berpendapat bahwa kebenaran ditentukan oleh konsekuensi praktisnya dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan nyata, memecahkan masalah, dan meningkatkan kesejahteraan manusia, khususnya dalam konteks social. 2) Pengalaman sebagai Pengetahuan. Dewey menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan harus diterapkan dalam praktik. Ia percaya bahwa kebenaran divalidasi melalui pengujian pengalaman. 3) Tindakan Etis dan Manfaat Sosial. Suatu tindakan dianggap etis jika menghasilkan manfaat seperti kesenangan, kepuasan, dan kebaikan bagi masyarakat. Dewey menganjurkan keterlibatan sosial dan menentang kehidupan individualistis, dengan menegaskan bahwa kehidupan manusia memperoleh makna melalui interaksi sosial. 4) Integrasi Teori dan Praktik. Dewey menekankan pentingnya menyelaraskan pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis, yang menunjukkan bahwa penerapan teori lebih penting daripada teori itu sendiri (Fatimah 2021).

Prinsip-prinsip ini menyoroti fokus Dewey pada keterkaitan etika, pengalaman, dan tanggung jawab sosial dalam membimbing tindakan manusia. Dengan demikian, pendidikan pragmatisme berfokus pada pengalaman, relevansi, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Filsafat harus berdasarkan pengalaman yang berasal dari pengamatan sehingga filsafat dapat memberikan manfaat dalam kehidupan praktis (Burhanudin 2020).

### Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Islam

#### Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan menurut filsafat pragmatisme meliputi beberapa poin penting. Pendidikan bertujuan memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk menemukan hal-hal baru dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Kedudukan siswa dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan kompleks untuk tumbuh, yang menunjukkan pentingnya pengembangan individu dalam proses pendidikan. proses pendidikan ini akan mempengaruhi pengalaman dalam kehidupan peserta didik. Menurut pragmatisme, tidak ada tujuan pendidikan yang bersifat universal, tujuan pendidikan harus ditetapkan berdasarkan konteks masyarakat di mana pendidikan berlangsung, dengan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat

(Cholid 2013).

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam memberikan ruang untuk mengintegrasikan berbagai keilmuan dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini dilakukan agar terdapat keseimbangan antara orientasi keilmuan yang bersifat umum dan perilaku yang menunjukkan akhlak mulia sebagai cerminan ajaran pendidikan agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Perubahan kurikulum perlu dilakukan sebagai suatu upaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di masa depan. Hal ini berarti suatu kurikulum harus bersifat dinamis dan adaptif. Berbeda dengan kurikulum umum, kurikulum pendidikan Islam mengintegrasikan pendidikan akademik, teknologik dan humanistic (Thoib 2019). Hal ini berarti Pendidikan Islam menghendaki materi- materi pelajaran uum seperti sains dan teknologi diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Sehingga penguasaan materi dapat berimplikasi pada perubahan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam.

Kurikulum terdiri dari tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Kurikulum harus berisi pengalaman yang teruji dan dapat berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Saat ini di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang holistic, menyeluruh dan kontekstual Siti Baro et al., Inovasi Kurikulum Di Indonesia Tahta Media Group, ed. oleh Septian Nur Ika Trisnawati (Sukoharjo: Tahta Media, 2023). Perbedaan kurikulum ini dengan kurikulum sebelumnya yaitu pada kurikulum merdeka leboh mengakomodasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya komunikasi dua arah dari pendidik dan peserta didik diharapkan menjadi sebab pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Sebagai salah satu ciri kurikulum merdeka yaitu adanya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah umum dan P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin) di Madrasah. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk inovasi dalam pembelajaran yang menyelaraskan antara materi pembelajaran, praktik dan membangun karakter siswa kegiatan yang berbasis proyek.

Aspek materi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, pendidikan Agama Islam menjadi

satu mata pelajaran. Sedangkan di madrasah, pesantren atau sekolah Islam swasta memilah materi Pendidikan Agama Islam menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Setiap materi pembelajaran tentu memiliki ciri khas yang berarti bahwa setiap materi perlu disampaikan dengan metode yang berbeda pula. Hal ini akan berimplikasi pada strategi pembelajaran yang digunakan pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran. Strategi diharapkan tidak monoton dan dapat menggugah keingintahuan peserta didik.

Pada kesimpulannya, kurikulum merupakan peta jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik. Kurikulum pendidikan Agama Islam dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masa depan peserta didik, budaya dan berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

#### Metode Pendidikan Agama Islam

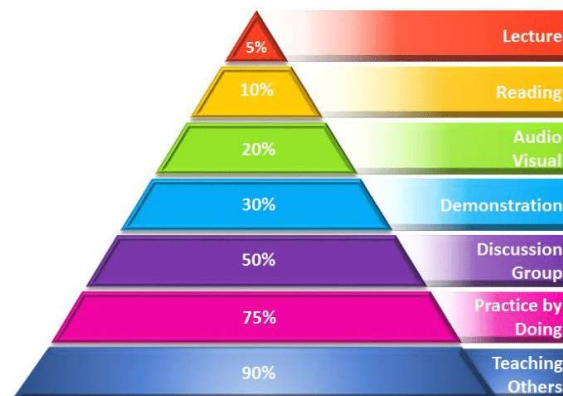
Pengetahuan adalah sesuatu yang berasal dari sumber daya intelektual manusia dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadikan cerdas. Dalam pragmatism, metode pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dirancang untuk memunculkan pengetahuan peserta didik. Aktivitas pembelajaran sengaja dibuat untuk memberikan pengalaman peserta didik. Dewey menekankan bahwa individu belajar melalui praktik dan eksplorasi, yang memungkinkan mereka menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah ada. Ia percaya bahwa pendidikan harus memfasilitasi. Proses ini menjadikannya lebih terarah dan bermakna.

John Dewey mendefinisikan peran pengalaman dalam proses pembelajaran sebagai hal yang mendasar dan sentral bagi pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai proses penataan ulang atau rekonstruksi berbagai pengalaman dan peristiwa yang dialami individu sepanjang hidup mereka. Ini berarti bahwa pembelajaran bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi melibatkan keterlibatan aktif dengan pengalaman untuk memperoleh makna dan pemahaman dari pengalaman tersebut. Pokok pragmatism yang dikembangkan John Dewey adalah menekankan pada penguasaan berfikir kritis daripada hafalan dalam pembelajaran (Siahaya et al. 2019).

Metode "learning by doing" dalam pendidikan pragmatisme merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan praktik sebagai cara utama untuk memperoleh pengetahuan (Istiqomah, Zahru, dan Fadhilaturrahmah 2022). Dalam konteks ini, siswa belajar dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan, bukan hanya melalui teori

atau ceramah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menyelidiki, bereksperimen, dan memecahkan masalah secara langsung, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis.

Metode ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pragmatisme yang menekankan bahwa pengetahuan harus dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan bahwa proses belajar harus bersifat aktif dan interaktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Metode Pembelajaran learning by doing yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhan mereka.



**Gambar 1. Piramida pembelajaran**

Gambar tersebut adalah piramida pembelajaran yang pertama kali muncul pada tahun 1954 yang dikembangkan oleh Laboratorium Pelatihan Nasional di Bethel, Maine. Piramida tersebut menggambarkan bahwa dengan Practice by Doing, peserta didik dapat menerima 75% materi yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan 90% materi akan diperoleh peserta didik ketika mereka mengajarkan kepada orang lain. (Khalifa dan Brahimi 2017).

Beberapa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memungkinkan dan berkaitan dengan Learning By Doing adalah:

Pembiasaan. Metode ini dilakukan agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, membiasakan sopan santun, sapa salam di lingkungan sekolah ketika bertemu dengan guru maupun teman.

- Observasi atau pengamatan. Metode ini dapat dilakukan untuk memberikan

pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Sebagai contoh anak diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan pada kegiatan penyembelihan hewan Qurban pada hari Qurban. Peserta didik dapat mengamati hewan apa saja yang bisa dijadikan hewan Qurban, bagaimana cara menyembelih hewan Qurban, sampai pada distribusi hewan Qurban. Hal ini tentu akan lebih bermakna dari pada peserta didik belajar Qurban hanya dengan membaca dan menghafal materi saja.

- **Praktik.** Praktik dalam materi Pendidikan Agama Islam sangat mungkin dilakukan pada materi-materi tentang Fiqh atau Ibadah. Sebagai contoh praktik wudhu dan shalat pada jenjang sekolah dasar. Project based Learning. Metode pembelajaran ini melibatkan keaktifan peserta didik untuk menyelesaikan proyek dalam pembelajaran. Metode ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Dengan menerapkan PBL peserta didik mampu menerapkan keterampilan dan pemahamannya.
- **Problem Solving.** Metode pembelajaran ini bertujuan agar melatih kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam metode problem solving ini adalah identifikasi masalah, menganalisis situasi, menemukan solusi dan implementasi solusi. Sebagai contoh pada jenjang pendidikan Menengah Atas, peserta didik disajikan suatu permasalahan yaitu tentang klithih. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menganalisis dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abuddun Nata evaluasi dalam ajaran Islam adalah mengukur tingkat keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT saat mendapatkan problem dalam kehidupan, menentukan kualifikasi keimanan dan ketaqwaan manusia serta untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan (AL Quran) telah sampai kepada manusia. (Syar'i 2020)

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif ( pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Instrumen penilaian disesuaikan dengan tujuan penilaian. Jika akan menilai ranah kognitif maka bisa dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Untuk menilai ranah afektif dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, skala sikap maupun skala minat. Sedangkan untuk penilaian pada ranah psikomotor dapat dilakukan dengan unjuk kerja,



proyek, produk, skala penilaian, portofolio maupun observasi.

Penilaian pada pembelajaran Agama Islam dapat dilakukan pada semua sikap, namun pada intinya pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada internalisasi sikap sesuai nilai keagamaan. Maka dalam hal ini pendidik perlu mengembangkan penilaian pada ranah afektif dan psikomotor bukan hanya kognitif yang berupa hafalan-hafalan tentang materi pendidikan Agama Islam.

Tantangan Implementasi Learning by Doing dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu tantangan dalam implementasi Learning by Doing adalah tidak semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan metode Learning by Doing. Seperti materi yang berkaitan dengan Akidah dan Tasawuf. Selain itu keterbatasan waktu di sekolah menyebabkan pembelajaran dengan Learning By Doing kurang dapat dimonitoring. Keterbatasan pendidik dan fasilitas pada lembaga pendidikan juga berpengaruh terhadap implementasi di lapangan.

## **KESIMPULAN**

Teori pragmatisme yang dikembangkan John Dewey berpendapat bahwa kebenaran adalah sesuatu yang memiliki kebermanfaatan. Sedangkan pengetahuan berasal dari pengalaman dan pengalaman tersebut yang akan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar, maka salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Learning by Doing. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman dengan praktik secara langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dengan baik pada peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hakim, Atang, dan Beni Ahmad Saebani. 2016. *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*. 5 ed. Bandung: Pustaka Setia.
- Andriani, Fera. 2017. "Pragmatisme: menepis keraguan, memantapkan keyakinan." *Syaikhuna Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8(2):240–49.
- Aris. 2023. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1 ed. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.



- Baro, Siti, Septian Nur, Ika Trisnawati, Andi Ernawati, dan Fajriani Azis. 2023. *Inovasi Kurikulum Di Indonesia Tahta Media Group*. diedit oleh S. Nur Ika Trisnawati. Sukoharjo: Tahta Media.
- Burhanudin, Nunu. 2020. *Filsafat Ilmu*. 1 ed. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Cholid, Nur. 2013. "Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan." *Magistra* 4(1):51–66.
- Fatimah. 2021. "Etika Pragmatis John Dewey dan relevansinya Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran." *Al Aqidah* 13(1):71–90.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. 4 ed. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Istiqomah, Murniati, Fadllul Anisa Zahru, dan Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. 2022. "Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan." 16(2):122–26.
- Khalifa, Sajid, dan Tayeb Brahimi. 2017. "Makerspace: A novel approach to creative learning." *2017 14th Learning and Technology, Conference* (February 2017):43–48. doi: 10.1109/LT.2017.8088125.
- Pangestutiani, Yuni, dan Aina Noor Habibah. 2022. "Pragmatisme John Dewey Dan Korelasinya Terhadap Ajaran Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Penikiran Islam dan Tasawuf* 8.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1 ed. diedit oleh Syahrani. Banjarmasin: Antasari Press.
- Siahaya, Johannis, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, dan Teruna Bhakti. 2019. *Filsafat ilmu*.
- Syar'i, Ahmad. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1 ed. diedit oleh Mahyudin. Palangka Raya: Narasi Nara.
- Thoib, Ismail. 2019. *Pembelajaran filsafat pendidikan islam*. 1 ed. diedit oleh M. Muma Leon. Mataram: Insan Madani Institute.